

# Umrah bersama Anak Autis : Kesabaran yang dibalas Berkah



Umrah merupakan perjalanan spiritual yang penuh makna, dan setiap jamaah membawa harapan serta perjuangannya masing-masing. Bagi orang tua dengan anak berkebutuhan khusus, seperti autisme, umrah menjadi tantangan yang luar biasa—baik secara fisik, emosional, maupun spiritual. Artikel ini mengangkat kisah inspiratif seorang ibu yang membawa anak autisnya ke Tanah Suci, menunjukkan bahwa ibadah tidak selalu harus sempurna secara teknis, tetapi harus tulus dan penuh cinta. Cerita ini menjadi pengingat bahwa kesabaran dalam merawat anak istimewa bisa menjadi jalan menuju keberkahan dan kedekatan yang mendalam dengan Allah.

## 1. Tantangan Merawat Anak Istimewa

Bagi Bu Yanti, menjadi ibu dari anak dengan spektrum autisme adalah anugerah sekaligus ujian yang luar biasa. Sejak Arfan, anak semata wayangnya, didiagnosis saat usia tiga tahun, dunianya berubah total. Ia harus belajar memahami bahasa tubuh anaknya yang berbeda, menghadapi tantrum tak terduga, dan mengelola emosi sendiri saat menghadapi stigma dari lingkungan sekitar.

Tak jarang di tempat umum, Arfan mengalami overload sensorik hingga menangis atau berteriak, membuat orang di sekitar memandangi dengan penuh tanya atau bahkan menghakimi. Meski lelah secara fisik dan batin, Bu Yanti terus menguatkan diri. Ia tahu, Arfan tidak “bermasalah”, hanya terlahir dengan cara pandang dan respons yang berbeda dari anak-anak lain.

Cinta Bu Yanti kepada Arfan tidak bersyarat. Ia belajar melihat cinta Arfan dalam pelukan singkat, senyum samar, atau hanya dengan duduk diam di sampingnya. Komunikasi tanpa kata itu menjadi jembatan cinta yang sangat dalam di antara mereka.

Hingga akhirnya, dengan segala keberanian dan ketulusan, Bu Yanti memutuskan untuk membawa Arfan menunaikan umrah. Bukan sekadar untuk beribadah, tapi untuk bersyukur dan memohon kekuatan kepada Allah atas perjuangannya selama ini.

## **2. Persiapan Rumit Menuju Tanah Haram**

Umrah bersama anak berkebutuhan khusus tentu bukan hal yang sederhana. Bu Yanti harus mempersiapkan lebih dari sekadar paspor dan perlengkapan ibadah. Ia menyusun jadwal visual, membawa makanan dan mainan kesukaan Arfan, serta menyiapkan strategi jika terjadi situasi tantrum selama perjalanan.

Ia juga berkonsultasi dengan dokter tumbuh kembang, memastikan Arfan cukup sehat dan nyaman untuk perjalanan panjang. Bahkan surat keterangan medis disiapkan untuk berjaga-jaga di bandara atau saat pemeriksaan di Arab Saudi. Semua dilakukan demi satu tujuan: membuat Arfan merasa aman di lingkungan asing.

Selama penerbangan, Arfan sempat rewel karena suara mesin dan tekanan udara. Tapi Bu Yanti tetap tenang, membisikkan dzikir lembut sambil memeluk anaknya. Ia tahu bahwa setiap pelukan, setiap zikir, adalah doa yang menyentuh langit.

Setiba di Makkah, keramaian dan suara keras menjadi tantangan besar. Tapi Bu Yanti sudah menyiapkan hati: jika semua rukun tidak bisa disempurnakan, yang penting ia hadir, berjuang, dan menyerahkan semuanya kepada Allah.

## **3. Menghadapi Emosi Anak Saat Ritual**

Saat thawaf, Arfan mulai menunjukkan tanda-tanda stres—menutup telinga dan menangis kencang. Reaksi jamaah beragam: ada yang memaklumi, ada pula yang memandangi dengan bingung. Bu Yanti tak goyah. Ia tahu anaknya sedang berusaha memahami dunia yang asing dan padat ini.

Ia segera menepi, memeluk Arfan sambil membisikkan shalawat. Ia tidak memaksakan thawaf dilanjutkan. Ia tahu, Allah Maha Tahu batas kemampuan hamba-Nya. Dengan

bijak, ia dan suaminya bergantian menjalankan ibadah, memastikan Arfan tetap nyaman.

Kendati thawaf tidak sempurna secara teknis, namun keikhlasan Bu Yanti terasa sempurna. Melihat Arfan duduk tenang menatap Ka'bah sudah cukup membuat hatinya luluh. Itulah momen kemenangan—bukan karena menyelesaikan tujuh putaran, tapi karena berhasil membimbing anaknya merasakan kehadiran Allah.

Setiap malam di hotel, saat Arfan tertidur, Bu Yanti sujud dengan tangis. Ia tidak minta kesembuhan total, tapi memohon ketenangan dan jalan surga bagi perjuangannya sebagai ibu dari anak istimewa.

#### **4. Doa Penuh Haru agar Anaknya Diberi Ketenangan**

Di Multazam, tempat doa paling mustajab, Bu Yanti berdoa sambil memeluk Arfan. Air matanya tak tertahan. Ia tak meminta agar Arfan “sembuh” seperti anak lain, karena ia tahu autisme bukan penyakit. Ia hanya memohon satu hal: “Ya Allah, tenanglah hati anakku. Lapangkanlah jiwaku. Jadikan Arfan anak yang membawa berkah, bukan beban.”

Melihat Arfan tersenyum kecil menatap Ka'bah, hatinya dipenuhi haru. Mungkin Arfan tidak bisa menjelaskan perasaannya, tapi ia yakin anaknya sedang merasakan sesuatu yang sakral. Fitnah dunia tak lagi penting. Yang utama: ia dan anaknya berada dalam pelukan Allah.

Ia juga berdoa untuk masa depan Arfan: agar jika suatu hari ia tiada, akan ada orang-orang baik yang akan menjaga anaknya dengan cinta dan kelembutan. Doa itu menjadi bentuk pasrah yang utuh, menyerahkan anaknya sepenuhnya kepada Allah, Sang Maha Penjaga.

Di tempat itulah, Bu Yanti merasa seluruh doa dan perjuangannya seolah diangkat langsung ke langit. Ia merasa ringan. Bukan karena masalah selesai, tapi karena hatinya telah penuh keyakinan.

#### **5. Pulang dengan Hati yang Lebih Tabah dan Sayang**

Setelah kembali ke tanah air, Bu Yanti membawa oleh-oleh paling mahal: keteguhan hati dan cinta yang semakin dalam untuk anaknya. Ia tak lagi mudah terguncang oleh komentar miring. Ia yakin, cukup Allah yang memahami perjuangannya.

Ia mulai membagikan kisahnya lewat media sosial dan komunitas orang tua anak berkebutuhan khusus. Tujuannya bukan untuk dipuji, tapi untuk menguatkan yang lain. Ia ingin setiap ibu yang merasa sendirian tahu bahwa mereka tak sendiri—bahwa sabar mereka kelak akan dibalas dengan kebahagiaan tak terduga.

Perlahan, Arfan pun menunjukkan perubahan kecil. Ia lebih tenang, lebih responsif, dan sesekali menunjuk gambar Ka'bah dengan senyum. Bu Yanti tidak mencari penjelasan logis—ia cukup bahagia karena tahu anaknya pernah menyentuh tempat suci.

Setiap kali ia merasa lelah, Bu Yanti akan membuka foto Ka'bah dan mengingat senyum Arfan. Umrah telah menjadi pelipur hati. Ia tak lagi bertanya “kenapa saya?”, tapi sudah mantap menjawab, “karena Allah percaya saya sanggup”.

## Terima kasih telah membaca



The banner features a dark blue background with a white and yellow logo on the left that says "Umrah BERSAMAMU". To the right, there is a YouTube icon and the text "Umrah BersamaMu Official Youtube Video". Below this, it says "Edukasi dan Informasi Terupdate untukmu" and provides the website "www.umrahbersamamu.com". On the far right, there is a photograph of the Kaaba in Mecca. A red and orange button with the text "Subscribe & Comment" is located at the bottom left of the banner.

Klik banner di atas untuk menonton konten menarik dari YouTube UmrahBersamaMu!